

E-BOOK ISLAM

TADABBUR AL-QUR'AN

Hukum, Adab dan Dampaknya

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

TADABBUR AL-QUR'AN; HUKUM, ADAB DAN DAMPAKNYA

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

ALIH BAHASA:

DR. MUHAMMAD IHSAN ZAINUDDIN, LC., M.SI.



DAFTAR ISI

BAHASAN PERTAMA: DEFINISI TADABBUR, URGENSI DAN HUKUMNYA

Pertama, Definisi Tadabbur Al-Qur'an

Kedua, Urgensi Tadabbur Al-Qur'an

Ketiga, Hukum Tadabbur Al-Qur'an

BAHASAN KEDUA: SEBAB-SEBAB MENGABAIKAN PEN-TADABBURAN AL-QUR'AN

BAHASAN KETIGA: HAL-HAL YANG MEMBANTU UNTUK MENTADABBURI AL-QUR'AN

BAHASAN KEEMPAT: BUAH MANFAAT MENTADABBURI AL-QUR'AN



BAHASAN PERTAMA:

Definisi Tadabbur, Urgensi Dan Hukumnya

Definisi Tadabbur Al-Qur'an

Al-Alusy *rahimahullah* mengatakan:

“Makna dasar *tadabbur* adalah memperhatikan dampak dan akibat berbagai perkara. Kemudian ia digunakan untuk setiap kegiatan perenungan, baik dengan melihat hakikat dan rincian suatu persoalan, atau melihat hal-hal yang menjadi pemicu dan penyebabnya, atau dampak dan akibat yang akan terjadi.”¹

Al-Sa'diy *rahimahullah* mengatakan terkait makna tadabbur:

“Ia adalah mencermati makna-maknanya dan mengonsentrasikan pikiran di dalamnya, tentang bagaimana ia bermula dan apa yang menjadi akibat serta konsekwensinya.”²

Kesimpulan terkait makna “tadabbur al-Qur'an” adalah:

¹ *Ruh al-Ma'ani* (5/92)

² *Tafsir al-Sa'diy* (1.189)



Upaya untuk memahami makna lafaz-lafaznya, memikirkan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayatnya baik secara tersurat maupun tersirat, dan apa saja yang menyebabkan makna-makna itu tidak akan sempurna dipahami kecuali dengannya-berupa isyarat-isyarat dan penekanan-penekanan-, serta upaya agar hati mendapatkan manfaat dengan itu semua, melalui kekhusyuannya pada nasehat-nasehatnya, ketundukannya pada perintah dan larangannya, juga upaya untuk mengambil pelajaran darinya.

Urgensi Tadabbur Al-Qur'an

Urgensi mentadabburi al-Qur'an al-Karim tampak jelas dalam banyak hal. Yang paling pertama tentu saja adalah bahwa mentadabburi al-Qur'an dan memahami ilmu-ilmunya merupakan suatu bentuk *nasehat* kepada Kitabullah *Ta'ala*. Selain itu terdapat pula hal-hal lain yang menjelaskan kepada kita urgensi mentadabburi al-Qur'an al-Karim, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Kebutuhan hati untuk mentadabburi al-Qur'an

Hati menyimpan rasa takut dan gelisah di dalamnya yang tidak dapat hilang kecuali dengan selalu dekat dengan Kitabullah *Ta'ala* dan merenungkan ayat-ayatnya. Di dalamnya terdapat kegelisahan dan rasa khawatir yang tidak akan tentram kecuali jika menenangkan diri dengan apa yang telah dikabargembirakan Allah kepada para hambaNya. Di dalamnya terdapat kemelaratan di mana ia tidak dapat merasakan kekayaan kecuali dari hikmah-hikmah, nasehat-nasehat dan pelajaran-pelajaran al-Qur'an. Di dalamnya terdapat kebingungan dan kegelisahan di mana ia tidak bisa menyelamatkan diri darinya kecuali dengan berpegang teguh kepada Kitabullah *Ta'ala*.

Dan Allah *Ta'ala* benar-benar telah memberikan peringatan kepada hamba-hambaNya untuk tidak berkepanjangan mengabaikan al-Qur'an sehingga mengakibatkan kerasnya hati. Allah *Ta'ala* berfirman:



أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk mengkhushyukan hati-hati mereka untuk mengingat Allah dan apa yang telah diturunkan-Nya berupa kebenaran. Dan janganlah mereka menjadi seperti orang-orang diberikan al-Kitab sebelumnya; lalu kemudian waktu berlalu lama atas mereka hingga menjadi keraslah hati-hati mereka, dan betapa banyaknya di antara mereka orang-orang yang fasik.” (al-Hadid: 16)

Muhammad bin Ka'ab *rahimahullah* mengatakan:

‘Adalah para sahabat dahulu di Mekkah merasakan paceklik. Maka ketika mereka berhijrah, mereka merasakan kelapangan dan kenikmatan. Mereka pun meninggalkan apa yang sebelumnya mereka kerjakan, maka menjadi keraslah hati-hati mereka. Maka Allah pun memberi peringatan kepada mereka, dan mereka pun sadar.’³ Dan peringatan keras semacam ini untuk umumnya kaum beriman tentu saja lebih layak dan patut lagi.

Maka barang siapa yang ingin agar hatinya menjadi khusyu' dan dadany menjadi lapang, maka ia tidak bisa melepaskan diri dari menafakkuri dan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang mulia, dan jangan sampai pikirannya setiap kali memulai membaca sebuah surah: kapan saya bisa menyelesaikannya?

Membaca al-Qur'an dengan tafakkur adalah prinsip dasar keshalehan dan keistiqamahan hati. Dan tidak ada satu pun yang bermanfaat bagi seorang hamba dalam kehidupannya dan yang lebih mendekatkannya kepada keselamatannya di akhirat selain mentadabburi al-Qur'an al-Karim.

³ *Tafsir al-Qurthuby* (17/250), *Tafsir al-Tsa'aliby* (9/241)



Kedua, Termasuk dalam golongan yang dipuji oleh Allah karena mentadabburi

Allah *Azza wa Jalla* memuji di banyak tempat di dalam al-Qur'an orang yang mentadabburi Kalam-Nya dan terpengaruh dengannya. Dan Ia juga menjelaskan bahwa itu merupakan salah satu sifat hamba-hamba Allah yang khusyu'. Di antara yang menonjol adalah firman-Nya *Ta'ala*:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (2) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (4)

“Hanya saja orang-orang beriman itu apabila disebutkan nama Allah, bergetarlah hati-hati mereka, dan apabila dibacakan pada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang menegakkan shalat dan menginfakkan apa yang Kami rezkikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya, bagi mereka derajat (yang tinggi) di sisi Tuhan mereka, serta ampunan dan rezki yang mulia.” (al-Anfal: 2-4)

Dan penyebab bertambahnya iman mereka ketika mendengarkan al-Qur'an, yaitu bahwa mereka memberikan pendengaran mereka sepenuhnya kepada al-Qur'an, menghadirkan hati mereka untuk mentadabburinya, maka saat itulah iman dan keyakinan mereka bertambah.

Karenanya tadabbur itu akan melahirkan keinginan untuk melakukan kebaikan, kerinduan pada *karamah* Allah *Ta'ala* yang diberikan kepada mereka,



rasa takut akan hukuman-Nya, dan upaya meninggalkan maksiat pada-Nya. Semua ini adalah hal-hal yang menambah keimanan.⁴

Ketiga, Tidak terkena celaan akibat meninggalkan tadabbur

Allah *Ta'ala* benar-benar telah mencela kondisi orang yang mentadabburi al-Qur'an, tidak memahami ayat-ayatNya dan tidak mentadabburi perkataan dalam ungkapan yang berbeda-beda dan kondisi yang beragam. Di antaranya adalah:

1. Firman Allah *Ta'ala*:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ

“Apakah mereka tidak mentadabburi al-Qur'an?” (al-Nisa': 82 dan Muhammad: 24)

al-Qurthuby *rahimahullah* mengatakan: “Allah mencela kaum munafikin akibat berpalingnya mereka dari mentadabburi al-Qur'an dan menafakkurinya beserta makna-maknanya.”⁵

Kemudian al-Syanqithy *rahimahullah* menambahkan penjelasannya dengan mengatakan:

“Dan sudah dimaklumi bahwa setiap orang yang tidak menyibukkan diri dengan mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an yang agung ini-yaitu dengan membuka lembar demi lembar, berusaha memahami, mengetahui makna-makna dan mengamalkannya-, maka ia telah berpaling darinya, tidak mentadabburinya. Maka ia berhak mendapatkan pengingkar dan celaan yang tersebut dalam ayat-ayat itu, jika Allah telah memberinya kemampuan pemahaman untuk melakukan tadabbur...

⁴ Lih. *Tafsir al-Sa'di* (2/188)

⁵ *Tafsir al-Qurthuby* (5/290)



Ayat-ayat yang disebutkan ini menunjukkan bahwa mentadabburi, memahami, mempelajari dan mengamalkannya adalah perintah yang harus dilaksanakan oleh kaum muslimin...

Karenanya, maka berpalingnya kebanyakan negara dari melihat, memahami dan mengamalkan Kitabullah dan sunnah yang shahih yang menjelaskan (kandungan al-Qur'an) merupakan suatu kemungkaran yang paling besar dan buruk.”⁶

2. Firman Allah Ta'ala:

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ

“Apakah mereka tidak mentadabburi perkataan itu (al-Qur'an)?” (al-Mu'minin: 68)

Allah Ta'ala mengingkari orang-orang kafir atas perilaku mereka tidak menfakkuri al-Qur'an, merenungkan nasehat dan pelajarannya, dan mentadabburi ayat-ayatNya. Karena seandainya mereka mau mentadabburi ayat-ayatnya, maka itu akan membuat mereka beriman dan akan benar-benar menahan mereka dari kekufuran. Namun musibah yang menimpa mereka adalah keberpalingan mereka dari mentadabburi al-Qur'an.

Ini menunjukkan bahwa mentadabburi al-Qur'an akan mengajak kepada semua kebaikan dan menjaga dari semua keburukan.⁷

3. Firman Allah Ta'ala:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“Dan sang rasul itu berkata: ‘Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang diabaikan.’” (al-Furqan: 30)

⁶ Adhwa' al-Bayan (7/257)

⁷ Lih. Al-Tahrir wa al-Tanwir (18/71), Tafsir al-Sa'di (5/365)



Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan: “Dan tidak mentadabburi dan upaya memahaminya termasuk pengabaian terhadapnya.”⁸

4. Disebutkan dalam karakteristik Khawarij, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan:

“Mereka membaca al-Qur'an namun itu tidak melampaui tenggorokan mereka atau leher mereka.”⁹

Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan-terkait maksud dari hadits itu-:

“Bagian mereka dari al-Qur'an tidak ada selain apa yang lewat melalui lisan, sehingga ia tidak dapat melewati tenggorokan mereka untuk dapat sampai ke hati mereka. Padahal bukan itu yang diharapkan. Karena yang diharapkan adalah perenungan dan pentadabburannya dengan memasukkannya ke dalam hati.”¹⁰

Perenungan dan pentadabburan akan menuntun kepada pengamalan.

Lalu al-Zarkasyi *rahimahullah* mengatakan:

“Mereka dicela karena hanya memperhatikan (pengucapan) lafazhnya saja, namun meninggalkan upaya memahami makna-maknanya.”¹¹

Hukum Mentadabburi Al-Qur'an

Allah *Ta'ala* telah mewajibkan untuk mentadabburi, mentafakkuri dan memperhatikan, agar dapat memahami makna ayat-ayat al-Qur'an yang mulia, juga mencela kaum munafik akibat keberpalingan mereka dari mentadabburi al-Qur'an dan mentafakkurinya beserta makna-maknanya melalui beberapa ayat dalam al-Qur'an. Di antaranya:

1. Firman Allah *Ta'ala*:

⁸ *Tafsir Ibnu Katsir* (6/120)

⁹ HR. al-Bukhari (4/2164) no. 6931.

¹⁰ *Shahih Muslim Bi Syarh al-Nawawi* (6/105).

¹¹ *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/455).



أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Apakah mereka tidak mentadabburi al-Qur’an? Seandainya ia berasal dari selain Allah, pasti akan mereka temukan perbedaan yang banyak di dalamnya?” (al-Nisa’: 82)

2. Firman-Nya Ta’ala:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Apakah mereka tidak mentadabburi al-Qur’an atau pada hati-hati itu terdapat kuncinya?” (Muhammad: 24)

3. Firman-Nya Ta’ala:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Kitab yang telah Kami turunkan kepadamu diberkahi agar mereka mentadabburi ayat-ayatNya dan agar orang-orang berakal mau menjadikannya peringatan.” (Shad: 29)

Kesepakatan Para Ulama Tafsir Terhadap Kewajiban Mentadabburi Al-Qur’an

Ayat-ayat tersebut telah menunjukkan-juga ayat-ayat lain yang semakna-wajibnya mentadabburi al-Qur’an al-Karim. Dan mayoritas ulama tafsir telah menyepakati hal tersebut. Berikut ini beberapa nukilan yang berasal dari para ulama tersebut dalam masalah ini:

-Al-Qurthuby *rahimahullah* telah menyimpulkan dari firman Allah Ta’ala: “Agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya” kewajiban mengetahui makna-makna al-Qur’an.¹² Ia mengatakan: “Dan firman Allah Ta’ala: ‘Apakah mereka tidak mentadabburi al-Qur’an’ menunjukkan kewajiban mentadabburi al-Qur’an agar maknanya dapat diketahui.”¹³

¹² Lih. *Tafsir al-Qurthuby* (15/192), *Adhwa’ al-Bayan* (7/428)

¹³ *Tafsir al-Qurthuby* (5/290). Dan lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (1/503), *Tafsir al-Sa’di* (1/189)



-Al-Syaukani *rahimahullah* mengatakan: “Dan ayat ini beserta firman Allah *Ta'ala*: ‘Apakah mereka tidak mentadabburi al-Qur'an atau apakah hati-hati itu memiliki kunci-kuncinya’ menunjukkan kewajiban mentadabburi al-Qur'an agar maknanya dapat diketahui.”¹⁴

-Al-Suyuthy *rahimahullah* mengatakan: “Dan mentadabburi suatu perkataan tanpa memahami makna-maknanya itu tidaklah mungkin. Dan juga telah terbukti dalam kehidupan sehari-hari bahwa tidak mungkin suatu kaum membaca sebuah buku dalam disiplin ilmu tertentu, seperti kedokteran dan hisab, tanpa mereka meminta penjelasan terhadap ilmu tersebut. Lalu bagaimana dengan Kalam Allah yang merupakan pegangan keselamatan mereka, dengannya bergantung keselamatan dan kebahagiaan, serta tegaknya agama dan dunia mereka.”¹⁵

-Al-Zarkasyi *rahimahullah* mengatakan: “Kesimpulannya secara umum adalah bahwa al-Qur'an itu semuanya tidak diturunkan oleh-Nya *Ta'ala* kecuali agar Ia memahamkannya, dan agar (al-Qur'an itu) diajarkan dan dipahami. Karenanya, Dia menyerukan hal itu kepada orang-orang berakal yang menggunakan akalnyanya, yang mengamalkan, memahami dan memikirkannya.”¹⁶

Namun meskipun begitu banyak nash-nash yang memerintahkan untuk mentadabburi al-Qur'an al-Karim, mentafakkuri makna-maknanya, memusatkan pandangan kepadanya, serta yang melarang untuk berpaling darinya, begitu pula berbagai nukilan-nukilan yang terdapat dari para ulama tafsir terkait kewajiban mentadabburi al-Qur'an; namun kita menemukan bahwa kebanyakan kaum muslimin hari ini mencukupkan diri dengan mengulang-ulangi lafazhnya, dengan langgam-langgam yang mereka lantun-lantunkan dalam berbagai acara belasungkawa, kuburan dan peringatan-peringatan, dengan mushaf-mushaf yang mereka bawa-bawa atau mereka simpan sebagai pajangan di rumahnya. Dan mereka lupa atau pura-pura melupakan bahwa keberkahan al-Qur'an yang besar itu tidak lain hanya dapat diperoleh melalui tadabbur dan upaya memahami

¹⁴ *Fath al-Qadir* (1/491)

¹⁵ *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (2/469)

¹⁶ *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (2/145)



ayat-ayatNya, beradab terhadapnya, menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangan dan kemurkaannya.¹⁷

¹⁷ Lih. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (2/8)



BAHASAN KEDUA:

Sebab-Sebab Mengabaikan Pentadabburan Al-Qur'an

Pendahuluan

Apabila kebanyakan kaum muslimin telah mengabaikan pembacaan al-Qur'an, atau menyimaknya, atau menghafalnya, maka sebenarnya yang lebih banyak lagi dari mereka telah mengabaikan pentadabburan al-Qur'an yang belum pernah dilakukan oleh umat ini sebelumnya. Bahkan orang-orang yang konsisten membaca atau menghafal al-Qur'an, namun mereka tidak memiliki bagian dari mentadabburi apa yang dibaca atau yang dihafal, lalu apa pengaruh al-Qur'an terhadap hati mereka?

Dan tidak diragukan lagi bahwa mengabaikan pentadabburan memiliki banyak dan ragam penyebab yang berbeda antara satu orang dengan yang lain. Boleh jadi dalam diri seseorang berkumpul lebih dari satu penyebab. Dan pembahasan berikut akan mengulas penyebab-penyebab terpenting hal tersebut, sebagai berikut:

Pertama, Terus-menerus melakukan dosa

Terus-menerus melakukan dan mengerjakan dosa merupakan penyebab terbesar yang menghalangi seorang hamba untuk mentadabburi al-Qur'an dan memahami makna-maknanya. Maka seyogyanya bagi orang yang ingin mentadabburi al-Qur'an untuk menjauhi dosa-dosa dan kemaksiatan. Apalagi yang memiliki kaitan langsung dengan komponen-komponen dan saran



melakukan tadabbur, yaitu: hati, pendengaran, lisan dan penglihatan. Sehingga larutnya semua anggota tubuh ini dalam perkara yang haram akan menghilangkan kemampuannya untuk melakukan tadabbur dan mengambil manfaat dari al-Qur'an. Allah *Ta'ala* mengatakan:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

"Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding." (Fushshilat: 5)

Kata "Akinnah" dalam ayat tersebut bermakna: penutup untuk hati yang menghalanginya untuk memahami al-Qur'an. Kata "Waqr" bermakna: penutup bagi telinga yang menghalanginya untuk mendengarkan al-Qur'an, sementara kata "hijab" bermakna penutup bagi mata yang menghalanginya untuk melihat kebenaran.¹⁸

Dan pengaruh dosa-dosa terhadap hati itu seperti pengaruh penyakit terhadap badan. Dan hati yang sakit itu tidak akan dapat mengambil manfaat dengan makanan yang sebenarnya merupakan sumber kehidupan dan kebaikannya. Allah *Ta'ala* berfirman:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (al-Muthaffifin: 14)¹⁹

Karenanya, terus-menerus melakukan dosa itu termasuk penghalang terbesar bagi hati untuk menerima nasehat, terbukanya dada untuk menyimak pesan, hikmah dan hukum al-Qur'an. Allah *Ta'ala* telah mengatakan:

سَاءَ صَرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

¹⁸ Lih. *Syifa' al-'Alil* oleh Ibnu al-Qayyim (hal. 93)

¹⁹ Lih. *Fath al-Rahman fi Bayan Hajr al-Qur'an* (hal. 155)



“Aku akan memalingkan dari ayat-ayatKu dari orang-orang yang berlaku takabbur di bumi tanpa alasan yang benar.” (*al-A'raf: 146*)

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* mengatakan: “(Maknanya): Aku akan mencabut pemahaman al-Qur'an dari mereka”²⁰, “Sehingga mereka tidak memahaminya, dan tidak menemukan rasa manis dan lezat (dari membacanya). Hal itu, karena pemahaman adalah cahaya. Jika noda kemaksiatan masuk ke dalam hati, maka cahaya itu akan pergi, sehingga ia pun menjadi kebingungan memahaminya.”²¹

Termasuk pula penghalang terbesar bagi hati untuk mentadabburi al-Qur'an al-Karim adalah ketergantungannya pada nafsu syahwat dunia dan berkuasanya bid'ah di dalamnya. Terkait hal itu, al-Zarkasyi *rahimahullah* mengatakan:

“Ketahuilah bahwa seorang yang melihat itu tidak akan mendapatkan pemahaman yang hakiki terhadap makna-makna wahyu dan rahasia-rahasianya tidak akan tampak baginya, selama di dalam hatinya masih terdapat bid'ah, atau takabur, atau kepentingan hawa nafsu, atau cinta dunia, atau keinginan untuk terus melakukan dosa, atau imam tidak terwujud atau wujudnya masih lemah, atau ia bersandar seorang penafsir yang tidak memiliki ilmu, atau bersandar pada akalinya; semua ini adalah hijab dan penghalang, sebagiannya ada yang lebih kuat dari yang lainnya.”²²

Kedua, Ketersibukan hati

Hati yang tersibukkan dengan hal lain hingga tidak mentadabburi al-Qur'an tentu tidak akan merasakan pengaruh al-Qur'an, disebabkan bercabang-cabangnya ia di dalam lembah dunia dan kelalaiannya untuk mentadabburi Kitabullah. Bagaimana ia dapat memperoleh itu semua, sementara hatinya jauh dan tidak hadir bersama al-Qur'an.

²⁰ Diriwayatkan oleh al-Suyuthy dalam *al-Durr al-Manstur* (3/562) dan al-Thabary dalam *Tafsirnya* (9/60)

²¹ *Nawadir al-Ushul fi Ahadits al-Rasul* (1/180-181)

²² *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (2/180-181)



Maka kehadiran hati dan ketidaksibukannya dengan yang lain merupakan syarat untuk mendapatkan manfaat dan meresapi peringatan dari al-Qur'an al-Karim. Terkait hal itu, Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

“Maka jika pemberi pengaruh telah ada, yaitu al-Qur'an, tempat penerima pengaruh juga ada, yaitu hati yang hidup, syaratnya pun telah terpenuhi, yaitu memberikan perhatian, lalu penghalangnya telah tiada, yaitu ketersibukan hati, kelalaiannya terhadap makna pesan (al-Qur'an) dan keberpalingannya kepada sesuatu yang lain; maka terjadilah pengaruh tersebut, yaitu mendapatkan manfaat dan meresapi peringatan (al-Qur'an).”²³

Ketiga, Ketidaktahuan terhadap Bahasa Arab

Allah *Azza wa Jalla* telah menurunkan al-Qur'an al-Karim dengan bahasa Arab yang jelas, sebagaimana yang Ia *Ta'ala* katakana:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ
لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (194) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195)

“Dan sesungguhnya ia itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Ia turun dibawa oleh al-Ruh al-Amin (Jibril). Kepada hatimu agar engkau termasuk orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang nyata.” (al-Syu'ara': 192-195)

Dan sebab diturunkannya ia dengan bahasa Arab adalah karena ia adalah bahasa yang paling fasih, jelas, luas dan paling mampu untuk menyampaikan makna-makna yang ada dalam jiwa. Karena itu, diturunkanlah kitab yang paling mulia dengan bahasa yang paling mulia.²⁴

Jika seorang pembaca al-Qur'an tidak mengetahui sedikit pun tentang bahasa Arab, tidak memahami bentuk-bentuk ungkapan mereka, maka

²³ *Al-Fawa'id* (hal. 6). Lih. *Tadabbur al-Qur'an* (hal. 50)

²⁴ *Tafsir Ibnu Katsir* (2/467)



bagaimana ia mungkin dapat mentadabburi al-Qur'an dan memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah *Ta'ala*? Padahal Allah *Ta'ala* telah mengatakan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan sebuah Qur'an yang berbahasa Arab agar kalian dapat berfikir.*” (Yusuf: 2)

Dan Ia juga mengatakan:

“*KITab yang telah dijelaskan ayat-ayatnya (adalah) Qur'an yang berbahasa Arab untuk kaum yang mengetahui.*” (Fushshilat: 3)

Pentingnya Mengetahui Bahasa Arab Untuk Mentadabburi Al-Qur'an

Sesungguhnya bagian terbesar dari makna lafazh-lafazh dan rangkaian-rangkaiannya tidak diucapkan kecuali dengan bahasa Arab, dan tidak dapat dipahami kecuali dengannya. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa ia berkata:

“Tafsir itu terbagi menjadi 4 sisi: sisi yang diketahui (maknanya) oleh bangsa Arab melalui bahasa mereka, penafsiran yang tidak seorang pun beralasan untuk tidak mengetahuinya, penafsiran yang diketahui oleh para ulama, dan penafsiran yang hanya diketahui oleh Allah.”²⁵

Inilah yang menyebabkan Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan:

“Dan telah diketahui bahwa mempelajari dan mengajarkan bahasa Arab itu adalah fardhu kifayah. Dan dahulu para ulama salaf menghukum anak-anak mereka akibat kesalahan dalam berbahasa, karenanya kita diperintahkan-baik

²⁵ Diriwayatkan oleh al-Thabary dalam *Tafsirnya* (1/42), no. 71, al-Suyuthy dalam *al-Durr al-Mantsur* (2/151). Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/7), *Majmu' al-Fatawa* (13/384), *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (2/74), (2/164), *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (2/480)



perintah yang bersifat wajib ataupun sunnah-untuk menjaga system (bahasa) Arab ini dan memperbaiki lisan-lisan yang menyimpang darinya, sehingga kemudian metode pemahaman kita terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah pun terjaga.”²⁶

Para ulama telah menetapkan penguasaan terhadap bahasa Arab sebagai syarat bagi siapa saja yang ingin menafsirkan al-Qur'an. Imam Malik *rahimahullah* mengatakan: “Tidaklah didatangkan padaku seorang yang tidak mengetahui bahasa Arab untuk menafsirkan Kitabullah melainkan aku akan memberinya hukuman.”²⁷

Tujuan terbesar dari mempelajari bahasa Arab adalah memahami Kalamullah *Ta'ala* dan kalam Rasul-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Karenanya barang siapa yang luput untuk merealisasikan tujuan ini, maka ia telah menghabiskan usianya dalam hal yang tak berguna. Bahkan boleh jadi, proses pembelajaran yang ia lalui itu akan menjadi alasan yang akan menyengsarakannya di akhirat, seperti orang-orang yang mempelajari bahasa Arab untuk melemparkan tikaman terhadap al-Qur'an dan ilmu-ilmu Syariat, seperti yang dilakukan oleh para orientalis dan pengikut mereka.²⁸

Keempat, Tidak melakukan tadabbur karena sikap wara'nya

Ada orang yang tidak melakukan tadabbur al-Qur'an karena khawatir akan mengatakan sesuatu atas nama Allah *Ta'ala* tanpa landasan ilmu. Dan ia meyakini bahwa tadabbur al-Qur'an merupakan tugas para ahli tafsir dan para ulama. Sehingga ia kemudian mencukupkan diri dengan membaca, tanpa berupaya mentadabburi al-Qur'am, karena mengira itulah sikap *wara'* terhadap Kitabullah *Ta'ala*. Tentu saja tidak diragukan lagi bahwa ini adalah salah satu tipu muslihat syetan untuk memalingkan manusia dari mengambil manfaat

²⁶ *Majmu' al-Fatawa* (32/252)

²⁷ Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* (2/425), no. 2287. lih. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/292), (2/160), *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (2/274)

²⁸ Lih. *Tadabbur al-Qur'an* (hal. 91-92)



melalui tadabbur terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Terkait hal itu, Ibnu Hubairah *rahimahullah* mengatakan:

“Di antara tipu daya syetan adalah membuat hamba-hamba Allah lari meninggalkan tadabbur al-Qur'an, karena ia mengetahui bahwa petunjuk itu akan diperoleh ketika seorang hamba melakukan tadabbur. Maka (syetan) mengatakan: ‘Ini berbahaya.’ Sehingga manusia pun mengatakan: ‘Saya tidak akan berbicara tentang al-Qur'an karena sikap *wara'*.”²⁹

Karenanya Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* mengingkari orang yang seperti ini kondisinya dengan mengatakan:

“Dan barang siapa yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu memiliki penafsiran yang tidak dapat kita pahami dan ketahui, karenanya kita hanya beribadah dengan membaca lafazh-lafazhnya, maka berarti di dalam hatinya terdapat masalah dengan al-Qur'an.”³⁰

Terdapat perbedaan antara tadabbur dan penafsiran terhadap maksud Allah (dalam ayat) serta penggalan hukum syariat-yang merupakan tugas para ulama yang mendalam ilmunya-. Terdapat tingkatan dan derajat yang berbeda-beda dalam kemampuan memahami, menyimpulkan pelajaran, menyimpulkan peringatan, memahami nasehat dan melakukan introspeksi diri; (namun) tidak seorang pun yang boleh beralasan untuk meninggalkannya (karena ia tetap berkewajiban melakukan itu semua sesuai dengan kemampuannya-penj).³¹

Kelima, Mengabaikan kitab-kitab tafsir

Siapa yang mengabaikan kitab-kitab tafsir dan tidak membacanya, tidak mengetahui sebab-sebab turunnya (ayat) atau mana yang *nasikh* dan *mansukh*, atau yang semacamnya dari ilmu-ilmu al-Qur'an, bagaimana ia dapat melakukan

²⁹ *Dzail Thabaqat al-Hanabilah* (3/273)

³⁰ *Al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* (hal. 144)

³¹ Lih. *Tadabbur al-Qur'an* (hal. 56).



tadabbur terhadap al-Qur'an? Dan kapan ia akan berhasil memahami makna yang diinginkan?

Karenanya tidak aneh jika al-Thabary *rahimahullah* merasa heran terhadap orang yang ingin menikmati bacaan al-Qur'an, namun ia tidak mengetahui tafsir ayat yang dibacanya. Ia mengatakan: "Sungguh aku merasa heran terhadap orang yang membaca al-Qur'an, namun ia tidak mengetahui penafsirannya, bagaimana ia dapat menikmati bacaannya?"³²

Orang menempuh metode seperti ini umumnya tidak akan selamat dari kesalahan memahami ayat-ayat dan menggunakannya sebagai dalil, atau kesalahan dalam mengaplikasikan serta mengamalkan sebagian ayat.

Keenam, Sibuk dengan banyak membaca al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa ayat-ayat, hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang menjelaskan keutamaan membaca al-Qur'an memberikan motivasi untuk banyak melakukannya. Hal itu dikuatkan dengan penyampaian kebanyakan da'i dan muballigh yang hanya membatasi riwayat-riwayat yang mereka nukil dari para ulama salaf pada bagaimana mereka banyak membaca al-Qur'an dan mengkhataamkan al-Qur'an berkali-kali dalam waktu yang singkat, namun tidak menukilkan bagaimana para salaf melarang untuk terlalu cepat membaca. Juga mereka tidak menyampaikan bagaimana para ulama salaf mengagungkan dan memotivasi untuk melakukan tadabbur, serta bagaimana reaksi dan perhatian mereka terhadap makna ayat-ayat tersebut.

Jumlah ayat, hadits dan kisah para ulama salaf yang memotivasi untuk melakukan tadabbur sebenarnya lebih banyak dibandingkan dengan yang menunjukkan keutamaan membaca al-Qur'an. Bahkan ia lebih kuat argumentasi dan lebih dalam pengaruhnya, andai saja orang-orang mau memperhatikannya

³² *Mu'jam al-Udaba'* (5/256)



niscaya mereka tidak akan mencukupkan diri dengan membacanya saja, dan mereka tidak akan mengabaikan usaha untuk mentadabburinya.

Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan:

“Seyogyanya bagi seorang pembaca al-Qur'an untuk menjadikan kekhusyuan, tadabbur dan ketundukan pada Allah sebagai kebiasaannya (saat membaca al-Qur'an). Karena inilah tujuan yang diinginkan, dengannya dada menjadi lapang, hati menjadi tercerahkan. Dan dalil-dalilnya begitu banyak untuk dapat dibatasi dan begitu terkenal untuk dapat disebutkan.”³³

Karenanya disunnahkannya banyak membaca al-Qur'an seharusnya tidak menyebabkan seseorang tidak mentadabburinya. Karena itu, terdapat larangan untuk membaca al-Qur'an kurang dari 3 hari, agar seseorang dapat melakukan tadabbur, merasakan pengaruh dan manfaat dari ayat-ayat yang dibaca.

Karena banyak membaca al-Qur'an yang menyebabkan seseorang mengabaikan pentadabburannya merupakan sebuah kondisi yang tidak terpuji. Bahkan ia merupakan salah satu bentuk tipu daya Iblis kepada para pembaca al-Qur'an. Terkait dengan itu, Ibnu al-Jauzy *rahimahullah* mengatakan:

“Dan sungguh (Iblis) telah melakukan tipu daya terhadap suatu kaum dengan banyaknya membaca al-Qur'an, mereka membacanya dengan begitu cepat, tanpa *tartil* dan memperjelas (pengucapannya). Dan ini adalah sebuah kondisi yang tidak terpuji.”³⁴

³³ *Al-Adzkar* (1/87). Lih. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (hal. 42), *al-Majmu'* (2/187)

³⁴ *Talbis Iblis* (hal. 175)



BAHASAN KETIGA:

Hal-Hal Yang Membantu Untuk Mentadabburi Al- Qur'an

Pendahuluan

Terdapat banyak jalan mentadabburi al-Qur'an yang dapat mewujudkan apa yang diinginkan bagi siapa saja yang ingin mentadabburinya. Dengan itu, hatinya dapat memetik manfaat, pengetahuan dan perilaku yang belum pernah ia dapatkan, bahkan belum pernah terbetik dalam pikirannya. Dan tanpa jalan-jalan-yang membantu untuk tadabbur-itu, ia akan terantuk tanpa mencapai tujuannya, cita-citanya akan terhalangi. Kalau pun ia mendapatkan sesuatu, ia hanya sedikit, tidak dapat menyembuhkan yang sakit dan tidak dapat memuaskan dahaga orang yang haus. Tentang itu, al-Zarkasyi *rahimahullah* mengatakan:



“Barang siapa yang tidak memiliki ilmu, pemahaman, ketakwaan dan tadabbur, maka ia tidak akan merasakan kelezatan al-Qur'an sedikit pun.”³⁵

Maka selama al-Qur'an itu mudah untuk diingat, maka pasti sarana dan jalan untuk mengambil manfaat darinya pun dimudahkan. Namun ia membutuhkan upaya dan kesungguhan dari kita, pengorbanan, tekad dan kesabaran. Dan inilah yang membedakan antara para ulama dengan selain mereka dari kalangan orang awam, yang bagian mereka dari al-Qur'an hanyalah membaca. Mereka tidak memiliki ilmu terkait penafsirannya yang sebenarnya merupakan kunci untuk melakukan tadabbur.

Berikut ini terdapat penjelasan terhadap cara-cara terpenting untuk mentadabburi al-Qur'an al-KArim:

1. Memperbaiki bacaan:

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk melakukan tartil-yang akan mendorong untuk melakukan tadabbur dan usaha untuk memahaminya-dalam firman-Nya:

“Dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil.” (al-Muzzammil: 4)

dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga telah memotivasi untuk melagukan dan memperbaiki bacaan al-Qur'an dalam sabda beliau:

*“Bukanlah termasuk golongan kami orang tidak melagukan al-Qur'an.”*³⁶

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan:

“Yang dituntut secara syar'i tidak lain adalah memperindah suara yang kemudian akan mendorong untuk melakukan tadabbur terhadap al-Qur'an

³⁵ *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (2/171)

³⁶ HR. al-Bukhari (4/2351), no. 7527



dan pemahaman terhadapnya, serta meraih kekhusyuan, ketundukan dan kepasrahan untuk taat (pada Allah).”³⁷

Kemudian al-Qurthuby *rahimahullah* menjelaskan bahwa membaca dengan tartil adalah jalan untuk melakukan tadabbur, ketika ia mengatakan:

“Tartil itu jauh lebih utama daripada membaca cepat, karena tadabbur tidak dapat dilakukan dengan membaca cepat.”³⁸

“Membaca secara cepat juga menunjukkan tidak adanya perhatian terhadap makna-makna...sehingga jelaslah bahwa tujuan dari membaca dengan tartil tidak lain adalah untuk menghadirkan hati dan memahami dengan sempurna.”³⁹

Demikian pula yang dikatakan oleh al-Nawawi *rahimahullah*:

“Para ulama mengatakan: bahwa tartil itu disunnahkan untuk mentadabburi dan yang lainnya...karena hal itu akan lebih mendekatkan pada sikap pengagungan dan penghormatan, serta lebih memberikan pengaruh yang kuat pada hati.”⁴⁰

Hal itu dikuatkan oleh al-Suyuthy *rahimahullah* dengan perkataannya:

“Disunnahkan membaca (al-Qur'an) dengan tadabbur dan upaya untuk memahaminya, karena itulah tujuan terbesar dan tuntutan terpentingnya.”⁴¹

Dan yang menyebabkan jumhur ulama memakruhkan membaca al-Qur'an dengan *lahn* (lambang lantunan yang berlebihan-penj) adalah: “karena ia telah keluar dari tujuan utama datangnya al-Qur'an, yaitu meraih kekhusyuan dan upaya untuk memahaminya.”⁴²

³⁷ *Fadha'il al-Qur'an* (hal. 195)

³⁸ *Tafsir al-Qurthuby* (15/192)

³⁹ *Al-Tafsir al-Kabir* (30/153-154)

⁴⁰ *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* (1.283)

⁴¹ *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/283)

⁴² *Shahih Muslim Bisyarh al-Nawawy* (6/80)



2. Membaca di waktu malam:

Di antara yang dapat membantu untuk mentadabburi al-Qur'an dan merenungkan ayat, nasehat dan pelajarannya adalah mengerjakan shalat malam dan membaca al-Qur'an di dalamnya. Dan tentang itu, Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً

“*Sesungguhnya bangun di waktu malam itu lebih tepat (untuk khusyu) dan bacaan di waktu malam itu lebih berkesan.*” (al-Muzzammil: 6)

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata:

“Firman Allah: *‘lebih berkesan’* maknanya adalah bahwa al-Qur'an akan lebih mudah untuk dipahami”⁴³, “karena bangun malam itu lebih membenarkan bacaan dan lebih benar daripada di siang hari, karena tenangnya suara-suara di waktu malam, sehingga seorang hamba dalam mentadabburi makna-makna al-Qur'an.”⁴⁴

Ibnu ‘Asyur *rahimahullah* menyebutkan hikmah dikhususkannya malam untuk melakukan *qiyamullail* dengan mengatakan:

“Maknanya adalah bahwa shalat malam itu lebih dapat membuat orang yang mengerjakan shalat untuk menyelaraskan antara lisan dan hatinya, yaitu antara pengucapan lafazh-lafazh dan pemahaman terhadap maknanya; disebabkan ketenangan yang terjadi di malam hari dan terputusnya (diri) dari semua bentuk kesibukan...dan itu akan lebih menolong untuk memperkuat tadabburnya.”⁴⁵

Karena itulah, maka Jibril *‘alaihi salam* saling mengkaji dan mempelajari al-Qur'an bersama Nabi *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* setiap malam di bulan

⁴³ Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2/32), no. 1304, al-Baihaqi dalam *al-Kubra* (2/500), no. 4414, dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abu Dawud* (1/357), no. 1304.

⁴⁴ ‘Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abu Dawud (4/133)

⁴⁵ *Al-Tahrir wa al-Tanwiri* (29/245-246)



Ramadhan. Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan-tentang kajian bersama yang diberkahi ini-:

“Tujuan dari membaca al-Qur’an adalah kehadiran hati dan pemahaman, karena malam hari adalah waktu yang memungkinkan untuk itu, sementara di siang hari banyak sekali kesibukan dan persoalan duniawi maupun keagamaan.”⁴⁶

3. Diam saat mendengarkannya:

Allah *Ta’ala* memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk mendengarkan dan diam saat al-Qur’an dibacakan, agar mereka mendapatkan manfaat dengannya dan mentadabburi apa yang terkandung di dalamnya, berupa hikmah-hikmah dan kemaslahatan.⁴⁷ Allah *Ta’ala* berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila al-Qur’an itu dibacakan, maka dengarkanlah ia dan diamlah agar kalian dirahmati.” (al-A’raf: 204)

Maknanya-sebagaimana dikatakan oleh al-Thabary *rahimahullah*-adalah: “Berikanlah pendengaran kalian agar kalian dapat memahami ayat-ayatnya, mengambil pelajaran dari peringatan-peringatannya, dan diamlah mendengarnya agar kalian dapat memahami dan mentadabburinya. Dan janganlah kalian berbuat sia-sia sehingga kalian tidak memahaminya...(itu semua) agar Tuhan kalian merahmati kalian dengan sikap kalian yang mengambil pelajaran dari nasehat-nasehatnya dan perenungan kalian terhadap pelajaran-pelajarannya.”⁴⁸

4. Tepat saat memulai dan berhenti

Di antara hal yang dapat menolong untuk mentadabburi al-Qur’an dan menafakkuri makna-maknanya adalah dengan memperhatikan ketepatan

⁴⁶ *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (9/45)

⁴⁷ Lih. *Fath al-Qadir* (2/280)

⁴⁸ *Tafsir al-Thabary* (6/201)



memulai dan berhenti saat membaca al-Qur'an. Terdapat beberapa ayat yang memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. Namun banyak pembaca al-Qur'an yang tidak memperhatikan ketepatan memulai dan berhenti saat membacanya. Mereka tidak memikirkan keterkaitan ucapan itu antara satu dengan yang lain. Mereka juga tidak memperhatikan makna ayat-ayat tersebut. Bahkan mereka sepenuhnya hanya terikat dengan batasan 'usyur, hizb dan juz; suatu hal yang melupakan pemahaman yang benar terhadap banyak ayat.

Contoh-contoh Memulai dan Berhenti yang Terlarang

Diantara contoh *juz* adalah firman Allah:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ... (al-Nisa': 24)

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي... (Yusuf: 53)

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ... (al-'Ankabut: 24)

وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ... (al-Ahzab: 31)

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِنَ السَّمَاءِ (Yasin: 28)

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ... (Fushilat: 47)

Di antara contoh *hizib* adalah:



وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ (al-Baqarah: 203)

قُلْ أَوْفُوا بِوَعْدِكُمْ بِيَوْمٍ مَّعْدُودَاتٍ (Ali Imran: 15)

Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan:

“Maka semua ini dan yang semacamnya, seyogyanya untuk dijadikan sebagai awal memulai bacaan atau akhir menghentikan bacaan, karena ia berkaitan dengan yang sebelumnya. Dan jangan tertipu dengan banyaknya *qari'* yang melakukan hal itu yang tidak memperhatikan adab ini dan tidak memikirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya...

Dan karena maksud inilah, para ulama berkata: membaca sebuah surah yang pendek dengan sempurna itu lebih utama daripada membaca surah yang panjang namun hanya mengambil bagiannya yang sama dengan surah pendek, karena terkadang hubungan keterkaitan (antar ayat) itu tidak diketahui oleh sebagian orang dalam kondisi tertentu.”⁴⁹

5. Memahami makna-maknanya

Ketidaktahuan akan makna-makna al-Qur'an akan memalingkan diri dari tadabbur dan upaya hati untuk menikmati bacaannya. Terkait itu, Al-Thabary *rahimahullah* mengatakan:

“Sungguh aku merasa heran terhadap orang yang membaca al-Qur'an, namun ia tidak mengetahui penafsirannya. Lalu bagaimana ia dapat menikmati bacaannya?!”⁵⁰

Al-Qurthuby *rahimahullah* juga menyatakan keheranannya terhadap orang yang berniat melakukan tadabbur dan mengamalkan al-Qur'an meskipun ia tidak mengetahui maknanya dengan mengatakan:

⁴⁹ Al-Tibyan fi Adab HAmalah al-Qur'an (hal. 151-152). Lih Tadabbur al-Qur'an (hal. 31-37)

⁵⁰ Mu'jam al-Udaba' (5/256)



“Dan seyogyanya ia mempelajari hukum-hukum al-Qur'an agar ia dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh Allah, apa yang diwajibkan atasnya, sehingga ia dapat mengambil manfaat dari apa yang dibacanya serta mengamalkan apa yang ia baca. Maka bagaimana ia dapat mengamalkan apa yang tidak ia pahami maknanya? Dan betapa buruknya jika ia ditanya tentang pemahamannya terhadap apa yang ia baca, namun ia tidak mengetahuinya. Maka tidak permisalan yang tepat untuk orang yang seperti ini kondisinya kecuali seperti seekor kedelai yang membawa buku-buku/lembar-lembar tulisan.”⁵¹

Al-Qur'an al-Karim telah benar-benar dimudahkan makna-maknanya sebagaimana telah dimudahkan lafazh-lafazhnya. Al-Sa'diy *rahimahullah* mengatakan-ketika mengomentasi firman Allah *Ta'ala*:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh Kami telah memudahkan al-Qur'an itu untuk diingat, maka apakah ada yang mau mengingatkannya?” (al-Qamar: 17)

“Mempelajari makna-makna al-Qur'an itu jauh lebih penting daripada mempelajari huruf-hurufnya. Dan terkait masalah ini, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: ‘Termasuk dalam makna sabda Nabi: ‘Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.’⁵²

Adalah mempelajari huruf-huruf dan makna-maknanya secara lengkap. Bahkan mempelajari makna-maknanya itulah yang menjadi maksud awal dari mempelajari huruf-hurufnya. Itulah yang dapat menambah keimanan-sebagaimana dikatakan oleh Jundub bin 'Abdillah, 'Abdullah bin 'Umar dan yang lainnya: ‘Kami mempelajari iman, kemudian kami mempelajari al-Qur'an, maka bertambahlah iman kami dengannya.’⁵³

⁵¹ *Tafsir al-Qurthuby* (1/21)

⁵² *HR. al-Bukhari* (3/1620)

⁵³ *Majmu' al-Fatawa* (13/403)



6. Berhenti pada makna-maknanya

Yang dimaksud dengan hal itu adalah seorang pembaca al-Qur'an hendaknya berhenti pada setiap makna, tidak melewatinya untuk membaca yang lainnya, agar ia dapat merenungkan dan menafakkurinya.

Contoh dan bukti yang paling kuat dan jelas tentang itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* ketika ia mengatakan:

“Aku pernah shalat bersama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada suatu malam. Beliau kemudian mulai membaca surah al-Baqarah...kemudian mulai membaca al-Nisa', kemudian memulai Ali Imran dan membacanya, beliau membacanya dengan perlahan. Dan bila beliau melewati syat yang mengandung tasbih, beliau pun bertasbih. Jika beliau melewati ayat yang mengandung permintaan, beliau pun meminta. Dan jika beliau melewati ayat yang mengandung permohonan perlindungan, beliau pun memohon perlindungan. Kemudian beliau ruku'...”⁵⁴

Dan bentuk perhentian pada makna-makna itu adalah dengan: “menyibukkan hati untuk memikirkan makna lafazh yang diucapkan, sehingga makna setiap ayat dapat diketahui, memperhatikan perintah dan larangan, serta meyakini dalam hati untuk menerimanya. Sehingga jika ia termasuk orang yang melakukan kelalaian terhadapnya di masa lalu, ia segera meminta ampun dan beristighfar. Dan jika ia melewati ayat rahmat, ia merasakan kegembiraan dan memohon rahmat itu, atau jika melewati ayat adzab, ia merasa khawatir dan memohon perlindungan dari Allah, atau jika ia melewati ayat yang mengandung pensucian terhadap Allah, ia pun mensucikan dan mengagungkan-Nya, atau jika ia melewati ayat yang mengandung doa, ia pun menundukkan diri dan memohon kepada Allah.”⁵⁵

7. Mengulang-ulangi ayat yang memberikan pengaruh dalam hati

Hal lain yang membantu untuk melakukan tadabbur terhadap al-Qur'an dan tafakkur terhadap makna-maknanya adalah mengulang-ulangi ayat yang

⁵⁴ HR. Muslim (1/536), no. 772.

⁵⁵ *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (1/283)



memberikan pengaruh dalam hati. Pengulang-ulangan ini adalah gambaran paling menonjol yang menunjukkan perenungan pada makna-maknanya. Dan kita memiliki teladan yang baik pada diri Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

“Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah berdiri melakukan qiyamullail dengan satu ayat yang beliau ulang-ulangi hingga subuh. Dan ayat itu adalah:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

‘Jika Engkau menyiksa mereka, maka sungguh mereka itu adalah hamba-hambaMu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Maha perkasa lagi Maha bijaksana.’ (al-Ma’idah: 118).⁵⁶

Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

“Maka seandainya manusia mengetahui apa (yang akan mereka) dapatkan melalui membaca al-Qur’an melalui tadabbur, niscaya mereka akan menyibukkan diri dengan melakukannya tanpa yang lain. Sehingga jika ia membacanya dengan tafakkur lalu ketika ia melewati sebuah ayat-yang memang dibutuhkannya untuk menyembuhkan hatinya-, ia mengulang-ulanginya meski 100 kali, walau semalaman. Maka membaca satu ayat dengan tafakkur dan usaha untuk memahami itu lebih baik daripada membaca satu kali khatam tanpa tadabbur dan usaha untuk memahaminya. Itu lebih bermanfaat untuk hati, lebih memudahkan untuk meraih iman dan merasakan manisnya al-Qur’an.”⁵⁷

Bisyr bin al-Sariy *rahimahullah* mengatakan:

⁵⁶ HR. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahihnya* (1/271), no. 120, al-NAsa’i (2/177), no. 1010, dan dihasankan oleh al-Albany dalam *Shahih Sunan al-Nasa’i* (1/330), no. 1009.

⁵⁷ *Miftah Dar al-Sa’adah* (hal. 187)



“Ayat itu tidak lain seperti buah, semakin engkau mengunyahnya engkau akan dapat mengeluarkan rasa manisnya.” Hal itu kemudian disampaikan kepada Abu Sulaiman, lalu ia berkata: “Ia benar. Seorang dari kalian itu masalahnya adalah jika ia telah mulai membaca awal surahnya, ia segera ingin mencapai akhirnya.”⁵⁸

Contoh-contoh Pengulang-ulangan Ayat

Terdapat banyak sekali nukilan yang beragam dari para al-Salaf al-Shaleh dalam hal pengulang-ulangan yang mereka lakukan saat membaca beberapa ayat. Di antaranya yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

-Dari Masruq *rahimahullah*:

“Bahwa Tamim al-Dari *radhiyallahu ‘anhu* pernah mengulang-ulangi ayat berikut ini hingga subuh hari:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ

‘Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan beramal shaleh?’ (al-Jatsiyah: 21)⁵⁹

-Dari ‘Abbad bin Hamzah *rahimahullah*, ia berkata:

“Aku pernah masuk menemui Asma’ *radhiyallahu ‘anha* ketika beliau sedang membaca:

فَمَنْ لَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ

“Maka Allah pun mengarangikan (nikmatNya) kepada kami dan melindungi kami dari adzab yang pedih.” (al-Thur: 27)

⁵⁸ Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an (1/471)

⁵⁹ Diriwayatkan oleh al-Thabarany dalam *al-Kabir* (2/50), no. 1251, Ibnu al-Mubarak dalam *al-Zuhd* (hal. 31) no. 94, dan al-Suyuthi dalam *al-Durr al-Mantsur* (7/426).



Beliau pun berhenti di situ, kemudian ia memohon perlindungan dan berdoa dari Allah.” Kemudian ‘Abbad berkata lagi: “Aku pun pergi ke pasar untuk menyelesaikan keperluanku, kemudian aku pulang dan beliau masih di tempatnya, memohon perlindungan dan berdoa kepada Allah.”⁶⁰

-Dari seorang murid al-Hasan al-Bashri *rahimahullah*, ia berkata:

“Ketika aku di suatu malam bersama al-Hasan, ia bangun di waktu malam mengerjakan shalat. Lalu ia terus saja mengulangi ayat ini hingga tiba waktu sahur:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا

‘Dan jika kalian menghitung nikmat Allah yang tidak dapat kalian hitung.’ (Ibrahim: 34)

Maka ketika ia tiba di subuh hari, kami pun berkata: ‘Wahai Abu Sa’id, engkau tidak pernah melewati ayat itu di sepanjang malam.’ Lalu ia berkata: ‘Sesungguhnya di dalamnya terdapat sebuah pelajaran. Tidak sekalipun mata berkedip dan kembali lagi melainkan ia mendapatkan sebuah nikmat. Dan apa yang tidak ketahui dari nikmat Allah itu jauh lebih banyak.’⁶¹

Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan:

“Beberapa orang ulama salaf melewati waktu malam, setiap orang dari mereka terus membaca satu ayat selama semalam penuh atau setidaknya di sebagian besarnya, untuk mentadabburinya saat membacanya.”⁶²

Ibnu al-Qayyim *rahimahullah* mengatakan:

“Dan inilah yang menjadi kebiasaan para salaf; seorang dari mereka mengulang-ulangi satu ayat hingga pagi hari.”⁶³

⁶⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (2/25), no. 6037.

⁶¹ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya dalam *al-Tahajjud wa Qiyam al-Lail* (1/159), no.53.

⁶² *Al-Adzkar* (hal. 87). Lih. *Al-Majmu’* (2/187), *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur’an* (hal. 108).

⁶³ *Miftah Dar al-Sa’adah* (hal. 187)



8. Mengetahui bentuk-bentuk ungkapan al-Qur'an

Barang siapa yang tidak mengenal bentuk-bentuk ungkapan al-Qur'an, ia akan menemukan dirinya terasa asing dengan ayat-ayat al-Qur'an dan bentuk-bentuk kalimatnya. Dan ia akan mengalami kesulitan untuk memahaminya. Karenanya, mengenal bentuk-bentuk ungkapan ini adalah hal yang dapat menolong untuk mentadabburi al-Qur'an. Dan ia tentu saja sangat banyak, di antaranya yang paling menonjol adalah:

- Mengakhiri ayat-ayat dengan nama-nama Allah yang Mahaindah untuk menunjukkan bahwa hukum yang disebutkan dalam ayat itu berkaitan dengan nama Allah yang Mahamulia itu.⁶⁴
- Pencakupannya terhadap cara-cara pengajaran yang terbaik dan menyampaikan makna-makna ke dalam hati dengan cara yang paling mudah dan jelas. Di antara model pengajaran tingginya yang menonjol adalah: pemberian contoh yang memperjelas makna-makna yang bermanfaat. Ia juga mencontohkan dengan hal-hal yang terjangkau dengan indra seakan-akan ia terlihat oleh mata. Dan ini merupakan bukti perhatian Allah dan kasih sayangNya kepada hamba-hambanya.⁶⁵
- Memberikan pencitraan yang hidup melalui gambaran-gambaran indrawi dan gerakan-gerakan yang diperbaharui untuk menjelaskan hakikat kejadian yang sesungguhnya, sehingga aeakan-akan berbagai kejadian, kisah dan pemandangan itu hadir dan terjadi di depan mata. Dan ketika bergabung pula bersamanya dialog, menjadi sempurnalah anasir pemberi pengaruh bagi sang pembacanya, sehingga ia lupa bahwa itu adalah sebuah kalam yang sedang dibacanya atau sebuah permisalan yang sedang digambarkan. Maka ia pun berinteraksi dengan peristiwa itu (secara langsung), dan bukan sekedar dengan penuturannya saja. Dan ini

⁶⁴ Lih. *Al-Qawa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an* (hal. 51)

⁶⁵ *Op.cit* (hal. 65)



merupakan salah satu kekhasan al-Qur'an, bahkan merupakan salah satu kemukjizatannya.⁶⁶

- Perbedaan cara menuturkan kisah-kisahanya. Al-Syathiby *rahimahullah* mengatakan tentang itu:

“Secara umum, ketika kisah-kisah para nabi-*‘alaihimussalam*-disebutkan, seperti Nuh, Hud, Shaleh, Luth, Syu'aib, Musa dan Harun, maka semua itu tidak lain untuk memberikan hiburan bagi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dan meneguhkan hatinya menghadapi pembangkangan dan pendustaan kaum kafir kepadanya dalam berbagai bentuknya. Sehingga sebuah kisah itu disebutkan dengan cara yang persis sama dialami olehnya, dan karenanya penuturan satu kisah dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi.”⁶⁷

Hal yang Membantu Tadabbur Secara Umum

Selain apa yang telah disebutkan-dan agar pembahasan kita tidak terlalu panjang-, terdapat beberapa hal yang juga dapat membantu seorang muslim untuk melakukan tadabbur al-Qur'an. Hal itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melihat al-Qur'an secara umum dan komprehensif.
2. Melihat rangkaian ayat al-Qur'an secara terperinci: susunan, makna, sebab turunnya, kosa kata asingnya dan penunjukan dalilnya.
3. Memperhatikan tujuan-tujuan utama al-Qur'an.
4. Saling mengkaji al-Qur'an, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* saling mengkajinya bersama Jibril *‘alaihissalam* untuk mendapatkan faidah darinya. Model saling mengkaji seperti ini adalah hal paling besar yang dapat membantu seorang muslim untuk memahami dan mentadabburi al-Qur'an.
5. Kepercayaan yang bersifat mutlak terhadap nash al-Qur'an dan membuat fakta kehidupan yang menyelisihinya untuk tunduk kepadanya.

⁶⁶ Lih. *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, oleh Sayyid Quthb (hal. 36, 241)

⁶⁷ *Al-MUwafaqat* (3/859). Lih. *Tadabbur al-Qur'an* (hal. 132-139)



6. Memperhatikan jangkauan ayat terhadap realitas, di mana ayat tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menjadi solusi bagi kehidupan dan realitanya, serta menjadi tolok ukur bagi semua yang ada di sekelilingnya dan meliputinya.
7. Mencoba untuk hidup bersama dengan makna-makna ayat, isyarat-isyarat nash, dan kandungan-kandungan tersembunyinya.
8. Memperhatikan kepribadian independen dari surah.
9. Menguasai dengan baik dasar-dasar ilmu tafsir.
10. Membayangkan kondisi dakwah ketika ayat-ayat itu diturunkan.⁶⁸
11. Kembali dan kembali mengkaji ayat-ayat dan tidak mencukupkan diri dengan satu kali tadabbur, karena makna-makna itu terus terbaharui.
12. Menjadikan pengetahuan dan wawasan modern sebagai sarana pendukung.
13. Membaca buku-buku yang khusus mengulas tema ini.

Selanjutnya, sejauh manakah kedudukan urgensi tadabbur al-Qur'an dalam pikiran kita? Seberapa pula tingkat tadabbur yang kita lakukan dalam realita sehari-hari kita saat kita membacanya di mesjid sebelum menunaikan shalat? Apakah kita juga telah mendidik anak-anak dan siswa-siswa kita untuk melakukan tadabbur dalam halaqah-halaqah al-Qur'an? Atau jangan sampai yang paling penting adalah menghafal dan sudah cukup, tanpa harus ada tadabbur dan pemahaman, karena tadabbur hanya akan memperlambat hafalan?

Seberapa banyak kadar tadabbur dalam kajian-kajian ilmu syariat di sekolah-sekolah kita, khususnya dalam kajian-kajian tafsir? Apakah seorang guru telah mendidik murid-muridnya untuk melakukan tadabbur, atau hanya untuk menghafal makna-makna kalimat saja?

Lihatlah bagaimana kedudukan kajian-kajian tafsir dalam halaqah-halaqah ilmu di mesjid: apakah ia berada pada urutan pertama atau pada urutan terakhirnya-jika memang ada?

⁶⁸ Lih. *Tadabbur al-Qur'an* (hal. 100-103)



Seberapa jauh perhatian kita terhadap pembacaan kitab-kitab tafsir di antara buku-buku yang kita baca?

Lalu kapan kita menjadi benar-benar sadar bahwa faidah dan pahala melakukan tadabbur itu jauh lebih besar dibandingkan sekedar membaca dengan cara cepat? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Apakah ada yang mau menjawabnya?⁶⁹

⁶⁹ Lih. *Tadabbur al-Qur'an...Limadza wa Kaifa?* Oleh Ibrahim bin 'Abd al-Rahman al-Turki, Majalah al-Bayan (edisi 144), Sya'ban 1420 H, hal. 23.



BAHASAN KEEMPAT:

Buah Manfaat Mentadabburi Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an al-Karim memiliki banyak buah yang baik yang akan kembali kepada orang yang membacanya, di dunia maupun di akhirat. Namun tadabbur akan melipatgandakan buah-buah tersebut.

Buah manfaat itu sangat beragam sehingga tidak mungkin dibatasi dalam bahasan yang singkat ini. Di antara yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

1. Menghunjamkan akar keimanan

Mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an al-Karim akan menjadikan seorang mukmin bertambah keyakinannya bahwa ia benar-benar berasal dari sisi Allah. Sebab seorang yang mentadabburi dan merenungkannya niscaya akan membaca seluruh bagian al-Qur'an al-Karim dari awal hingga akhir, sehingga ia tidak menemukan adanya sedikit pun perbedaan atau kontradiksi. Ia tidak akan menemukan satu ayat pun yang bertentangan dengan yang lain atau menyelisihnya. Bahkan ia tidak akan menemukan satu kata pun yang mungkin dapat diganti dengan yang lainnya. Semuanya berjalan dalam satu rangkaian yang satu sejak awal hingga akhirnya, sehingga orang merenungkannya akan



merasa bahwa sumbernya hanya satu, dan bahwa ia berasal dari sisi Yang Maha bijaksana dan Maha mengetahui. Dan bahwa jika ia berasal dari selain Allah, pasti di dalamnya akan ditemukan banyak sekali perbedaan dan kontradiksi yang besar.

Keyakinan ini akan mewujudkan keteguhan di atas iman, sebagaimana dikatakan oleh Allah *Ta'ala*:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى
لِلْمُسْلِمِينَ

“Katakanlah (Muhammad): ‘Ia (al-Qur’an) diturunkan oleh ruh al-quds dari Tuhanmu dengan kebenaran untuk meneguhkan orang-orang yang beriman, dan sebagai petunjuk serta kabar gembira bagi kaum muslimin.’ (al-Nahl: 102)

Dengan begitulah akar-akar keimanan akan menghunjam ke dalam hati, dan terus semakin bertambah kuat.

Tadabbur yang berbuah juga akan bekerja untuk memusatkan perhatian dalam shalat maupun di luar shalat; suatu hal yang menjauhkan was-was syetan yang biasanya menghalangi seorang mukmin untuk merasakan kekhusyuan dan ketundukan kepada Allah *Ta'ala*, sehingga ia dapat menjadi orang-orang yang beruntung dan khusyu'. Allah *Ta'ala* berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2)

“Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang selalu khusyu' di dalam shalat mereka.” (al-Mu'minun: 1-2)

Adapun orang yang tidak beriman, maka tadabbur akan mendorongnya-jika memang ia adalah orang obyektif dan mendapatkan taufiq-menuju iman kepada Allah, dan keyakinan bahwa al-Qur'an al-Karim itu diturunkan dari sisi Tuhan semesta alam, sehingga dengan itu ia telah keluar dari lingkaran



penyimpangan dan keraguan menuju kelapangan iman dan keyakinan. Dari gelapnya kesesatan dan kebodohan menuju cahaya hidayah dan pengetahuan.

Dan orang yang terbebas dari ikatan taklid dan pembangkangan akan digerakkan oleh tadabburnya untuk meninggalkan aqidah yang rusak, sehingga dengan itu ia mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan untuk dirinya di dunia dan akhirat.

Karenanya, tadabbur –dalam semua kondisinya-akan menyembuhkan dada dari berbagai keraguan yang meliputi orang-orang yang ragu, mengobati banyak penyakit yang beragam. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai sekalian manusia, telah datang kepada kalian sebuah peringatan dari Tuhan kalian dan obat bagi apa yang ada di dalam dada, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

(Yunus: 57)⁷⁰

2. Mengenal Allah *Azza wa Jalla*

Di antara buah terbesar mentadabburi al-Qur'an adalah bahwa ia akan mengenalkan kepada Allah *Ta'ala*, kepada keagungan kekuasaan dan kemahakuasaannya, serta besarnya karunia yang ia berikan kepada kaum beriman.⁷¹

Inilah yang diisyaratkan oleh al-Sa'di *rahimahullah* terkait faidah-faidah tadabbur al-Qur'an:

“- Ia akan mengenalkan kepada Tuhan yang disembah, dan sifat-sifat kesempurnaan yang dimilikinya serta ciri-ciri kekurangan yang disucikan.

⁷⁰ Lih. *Da'wah Ila Tadabbur al-Qur'an al-Karim* (hal. 194)

⁷¹ Lih. *Akhlaq Hamalah al-Qur'an* (hal. 18)



- Ia akan mengenalkan jalan yang mengantarkan kepada-Nya, sifat orang-orang yang menempuhnya dan apa yang akan mereka peroleh ketika tiba di sana.

- Ia akan mengenalkan kepada musuh, yang merupakan musuh yang sebenarnya, dan jalan yang mengantarkan kepada adzab serta sifat-sifat para penempuhnya beserta apa yang mereka dapatkan ketika penyebab-penyebab siksa itu ada.

- Semakin bertambah perenungan seorang hamba kepadanya, maka semakin bertambahlah ilmu, amal dan cahaya hatinya.”⁷²

3. Mewujudkan penghambaan kepada Allah *Ta'ala*

Di antara buah mentadabburi al-Qur'an adalah bahwa ia merupakan sarana untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh Allah dari kita, kaifiyat menghambakan diri padanya *Tabaraka wa Ta'ala* serta mengenal apa yang diturunkan oleh Allah kepada kita; karena al-Qur'an al-Karim adalah pegangan hidup yang diturunkan oleh Allah *Azza wa Jalla*. Dan ia merupakan landasan syariat yang para hamba wajib untuk untuk mentadabburinya, berkomitmen pada perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya; (semua itu) agar mereka dapat mewujudkan penghambaan kepada Allah *Ta'ala*.⁷³

4. Tadabbur Al-Qur'an adalah makanan, obat dan senjata

Di antara buah manfaat tadabbur al-Qur'an adalah bahwa ia merupakan makanan bagi ruh, obat yang mengobati jiwa dari penyakit-penyakitnya serta memberikannya imunitas yang kuat-bila seorang mukmin mentadabburinya dengan baik-. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

⁷² *Tafsir al-Sa'di* (1/376-377)

⁷³ *Kaifa Natadabbar al-Qur'an*, oleh Fawwaz Ahmad Zamraly (hal. 83)



“Dan Kami menurunkan dari al-Qur'an itu apa yang menjadi obat dan rahmat bagi kaum beriman. Dan tidaklah orang-orang zhalim itu melainkan bertambah merugi.” (al-Isra': 82)

Allah Ta'ala juga berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً

“Katakanlah (Muhammad): ‘Ia (al-Qur'an) itu petunjuk dan obat bagi orang-orang beriman.’ (Fushshilat: 44)

Maka tadabbur ini akan mengeluarkan orang yang melakukannya dari kebingungan dan kebingungan jiwa, untuk meraih perasaan tenang dan langgeng. Sebagaimana ia juga akan menariknya keluar dari kesuraman menuju kebahagiaan dan ketenangan pikiran.

Sebagaimana tadabbur juga merupakan senjata yang dapat mencegah berbagai bahaya yang mengancam pribadi dan masyarakat dari dalam dan dari luar, di mana ia digunakan untuk melakukan jihad terhadap diri, melawan kaum munafikin dan berjihad melawan orang-orang kafir berdasarkan firman-Nya Ta'ala:

“Dan berjihadlah melawan mereka dengan jihad yang besar.” (al-Furqan: 52)

Dan firman-Nya Ta'ala:

“Wahai Nabi, berjihadlah terhadap orang-orang kafir dan munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka.” (al-Tahrim: 9)

Maka dalam ayat ini, Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memerintahkan untuk berjihad dengan jihad sebesar-besarnya kepada kaum kafir dengan al-Qur'an. Dan jihad tersebut dilakukan dengan menggunakan argumentasi-argumentasi, dalil-dalil dan penjelasan-penjelasan al-Qur'an. Inilah jihadnya



para nabi, rasul dan kekasih-kekasihNya; orang-orang yang mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an al-Karim dan berjihad melawan musuh-musuhnya.⁷⁴

Terkait hal ini, al-Thabari *rahimahullah* mengatakan:

“Berjihadlah sebesar-besarnya menghadapi mereka dengan al-Qur'an ini, hingga ketika mereka akhirnya tunduk untuk mengakui kewajiban-kewajiban kepada Allah yang ada di dalamnya, meyakini sebagai agama dan tunduk mengamalkannya secara keseluruhan dalam keadaan senang maupun susah.”⁷⁵

Hal itu kemudian dikuatkan oleh Abu al-Su'ud *rahimahullah* dengan perkataannya:

“Maka sesungguhnya mendakwahi seluruh alam semesta-sebagaimana yang telah disebutkan-adalah sebuah jihad yang besar, tidak dapat diukur nilainya baik secara kuantitas maupun kualitasnya.”⁷⁶

5. Di dalam tadabbur terdapat tarbiyah terhadap akal:

Mengenal apa yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* termasuk hal terbesar yang dapat mentarbiyah akal dan membuatnya dapat memahami hakikat-hakikat yang bermanfaat hingga ia kemudian mengikutinya, serta memahami hakikat-hakikat yang membawa mudharat hingga ia kemudian ia menjauhinya. Maka ia tidak akan condong kepada hawa nafsu, kepentingan, khayalan, dan khurafat yang memberi mudharat dan merusak akal.

Akal itu bukan sekedar kecerdasan, kekuatan intelektual dan kefasihan berbicara. Akal yang sehat itu tidak lain adalah jika seorang hamba-di dalam hatinya-memahami hakikat-hakikat yang bermanfaat dengan sebenar-benarnya, di mana ia memahaminya secara utuh, membedakannya dengan yang bertentangan dengannya, dan mengetahui mana pandangan yang lebih kuat

⁷⁴ Lih. *Zad al-Ma'ad* (3/5)

⁷⁵ *Tafsir al-Thabary* (11/30)

⁷⁶ *Tafsir Abu al-Su'ud* (6/225)



sehingga ia dapat memilihnya serta mana yang lemah hingga ia dapat meninggalkannya.⁷⁷

Al-Sa'di *rahimahullah* mengatakan:

“Dan akal itu disebut sebagai akal (*'aql*) karena ia dapat mengikat kebaikan apa yang bermanfaat dan melepaskan diri dari apa yang membahayakannya...Maka barang siapa yang menyuruh orang lain melakukan kebaikan namun tidak melakukannya, atau ia melarang keburukan namun ia tidak meninggalkannya, maka itu menunjukkan bahwa ia tidak berakal dan menyimpan kebodohan.”⁷⁸

Tadabbur Itu Memperkuat Potensi Diri dan Menumbuhkan Kemampuan Akal

Di dalam tadabbur terdapat kekuatan mencermati dan kemampuan berpikir yang akan terus bertumbuh kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan dapat menjadi penengah yang bijak ketika menghadapi perbedaan pandangan dan pemikiran. Sebagaimana dikatakan oleh Allah *Ta'ala*:

“*Katakanlah (wahai Muhammad): Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui.*” (al-Zumar: 9)

Maka barang siapa yang terbiasa mentadabburi al-Qur'an, kemampuannya untuk mencermati teks-teks lisan maupun tertulis akan berkembang, untuk kemudian menjadi sesuatu yang melekat padanya. Sehingga ia akan memilih ungkapan-ungkapan yang tepat dalam ucapan dan tulisannya agar mudah dipahami tanpa ada kekaburan, atau kemungkinan penakwilan yang mengeluarkannya dari tujuan yang dimaksudkan.

Sebagaimana juga kebiasaan terpuji itu akan mendorongnya untuk lebih teliti terhadap apa yang ia dengarkan atau apa yang ia tulis. Sehingga ia dapat benar-benar meneliti persoalan dan menghindari apa yang dapat

⁷⁷ Lih. *Da'wah Ila Tadabbur al-Qur'an al-Karim* (hal. 196)

⁷⁸ *Tafsir al-Sa'di* (1/57)



menjatuhkannya sebagai korban dalam perangkap musuh, dalam maker para pelaku maker dan korban orang-orang yang tamak; baik dalam tataran pribadi maupun negara, dalam berbicara maupun dalam menyusun perjanjian pribadi atau kesepakatan-kesepakatan dan keputusan-keputusan.⁷⁹

Demikianlah beberapa buah manfaat dari tadabbur yang mensucikan hati itu. Lalu di manakah posisi kita darinya? Tidak ada cara bagi hamba untuk berlindung dari syetan seperti berlindungnya seorang yang mentadabburi al-Qur'an, karena ia adalah dzikir yang paling utama. Dengan dzikir, syetan akan mengecil dan lari.

Maka barang siapa yang ingin berada dalam benteng yang kuat dan perisai yang kokoh, maka ia tidak bisa melepaskan dari tadabbur al-Qur'an al-Karim.

⁷⁹ Lih. *Da'wah ila Tadabbur al-Qur'an al-Karim* (hal. 197)



هذا الكتاب منشور في

شبكة الألوكة
www.alukah.net